

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah suatu lembaga berbasis islam yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran (Ummah, 2020). Menurut Imam Zarkasyi, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bersistem pondok atau asrama, yang mana kiai di dalamnya menjadi figur utama, masjid menjadi pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya (Fitri & Ondeng, 2022). Pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, yang mana asrama menjadi sistem di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui kegiatan pengajian atau madrasah (Arifin dalam Fitriyani, dkk., 2020).

Pilihan untuk mengirim anak ke pesantren memberikan jaminan kepada orang tua bahwa selain mendapatkan pendidikan, anak-anak juga akan mendapat pengawasan dan pengendalian karena mereka tinggal dan berinteraksi di lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter berbasis keagamaan (Fitri & Ondeng, 2022). Siswa yang belajar dalam konteks pesantren cenderung memiliki kontrol atas aktivitas mereka dan terlatih dalam aspek kebersamaan, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter, sebagaimana diakomodasi oleh seorang guru pesantren atau ustadz (Khalidy, dkk., 2014).

Pada saat ini, pesantren dianggap memiliki keunggulan dalam berbagai aspek seperti kurikulum, kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, serta aspek keamanan dari sudut pandang moral dan psikologis. Sebagaimana diketahui, pada usia anak-anak, mereka masih sangat bergantung pada orang tua mereka. Seseorang yang telah lama berada dalam suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma, aturan, dan kebiasaan di sekitarnya (Rizkiani, dalam Hidayat, dkk., 2021). Kehidupan baru sebagai santri di pesantren merupakan sebuah transisi dari kebergantungan kepada orang tua ke kemandirian (Nishfi & Handayani, 2021). Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri (Maghfur, 2018).

Ditemukan tujuh santri Pondok Pesantren Hidayatul Sibyan Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah yang melarikan diri dari tempatnya menuntut ilmu pada 10 September 2017. Mereka tidak betah tinggal di pesantren. Penyebab tidak betahnya adalah karena mereka menjadi korban perundungan dari para seniornya. Dari mereka ada yang dijahili, dimintai uang, bahkan dipukul oleh seniornya. Peristiwa tersebut diberitakan pada 11 September 2017.

Diberitakan bahwa seorang santri perempuan dari Pondok Pesantren Darul Anwar, Krajan, Padang, Singojuruh, Banyuwangi melarikan diri dari pesantren karena khawatir akan menjadi korban perundungan teman-temannya. Hal itu terjadi pada 26 Maret 2023. Ada santri yang lebih senior menuduhnya mencuri *charger* telepon seluler, padahal ia meminjam. Santri tersebut merupakan anak yatim piatu, sehingga merasa bingung kepada siapakah ia menceritakan hal yang dialami. Berita tersebut dirilis pada 28 Maret 2024.

Dalam wawancara peneliti dengan Wakil Pimpinan Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus pada 9 Februari 2024, diterangkan bahwa ketika santri tinggal di pesantren, mereka diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Proses penyesuaian ini membawa dinamika yang beragam, dan tidak semua santri berhasil menyesuaikan diri dengan sempurna. Beberapa di antara mereka yang terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri sebelum tinggal di pesantren mungkin tidak mengalami kesulitan ketika harus melakukannya sendiri di pesantren. Tantangan juga muncul dalam kebiasaan sehari-hari, seperti saat makan, belajar, dan tidur di pesantren.

Wakil Pimpinan Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus menyampaikan bahwa masalah yang dihadapi oleh setiap santri berbeda-beda. Pertengkaran lisan, kejahatan teman, dan masalah peminjaman barang antar teman adalah sebagian dari dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren. Kedisiplinan di pesantren cenderung lebih ketat dibandingkan di sekolah umum, dan sanksi merupakan hal yang sering diterapkan sebagai upaya menjaga kedisiplinan. Dalam hal ini, santri akan menunjukkan berbagai reaksi terhadap sanksi, seperti menangis, marah, atau bersikap biasa-biasa saja.

Selain kedisiplinan, santri juga akan berhadapan dengan banyaknya jadwal kegiatan yang padat serta pengawasan yang ketat. Pada masa remaja, anak-anak cenderung lebih suka kebebasan untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan pesantren. Meskipun aturan dan jadwal kegiatan yang ketat

dimaksudkan untuk menciptakan disiplin, beberapa siswa mungkin merasa terkekang dan penat (Yusfika, dkk., 2022).

Penulis melakukan wawancara kepada subjek pertama berinisial O pada 14 Maret dan 23 April 2024. Ia merupakan santri putra kelas 3 Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang berumur 14 tahun yang berasal dari Grobogan. Menurutnya, kegiatan pesantren lebih banyak dari pada di rumah. Di rumah ia bisa tidur lebih awal, sedangkan di pesantren ia bisa tidur paling awal jam 22.00.

O merasakan bahwa proses penyesuaian diri selalu ia lakukan setiap kembali ke pesantren setelah liburan. Selain teman, guru juga membantunya dalam mempercepat penyesuaian diri. Motivasi dan nasihat yang diberikan oleh guru mampu membuatnya lebih mudah dalam proses penyesuaian diri. Untuk mempercepat penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren, ia melaksanakan saran dari gurunya yaitu tidak membiarkan waktunya kosong. Waktu yang senggang ia manfaatkan untuk melaksanakan hal-hal positif, salah satunya mendaras Alquran. Dengan begitu ia tidak mudah ingat dengan rumah, sehingga bisa lebih cepat kerasan.

Subjek wawancara ke dua berinisial D dilaksanakan pada 21 Maret dan 30 April 2024. Santri putra kelas 3 KMI dari Pati ini merasakan bahwa kegiatan di pesantren lebih padat dari pada di rumah. Di rumah ia masih bisa untuk bermain *gadget*, meminta tolong ke orang tua, dan lebih banyak beristirahat. Di pesantren ia dituntut untuk mengikuti kegiatan dari mulai bangun tidur hingga malam hari. Selain itu ada target-target dari guru yang harus dicapai. Kembali ke pesantren setelah liburan membuatnya harus menata ulang jadwal kegiatannya.

D sudah mengenyam pendidikan selama 2 tahun di pesantren, namun ia merasakan kebutuhan terhadap penyesuaian diri setiap kembali ke pesantren. Adanya guru yang berperan sebagai orang tua dan kakak dengan nasihat-nasihatnya membuat ia cepat kerasan. Ia berinteraksi dengan gurunya di kala ada waktu senggang untuk meminta nasihat dan motivasi. Ia juga menjaga hubungan baik dengan temannya. Ia sadar bahwa teman-temannya adalah kawan seperjuangan yang saling mendukung untuk bersama-sama menuntut ilmu dan menghafal Alquran.

Subjek wawancara yang ke tiga berinisial S dilaksanakan pada 21 Maret dan 30 April 2024. Santri kelas 2 KMI dari Kudus ini mengatakan bahwa di rumah ia cenderung bebas. Tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat. Ia diperbolehkan untuk bermain *game* dan jalan-jalan, sedangkan di pesantren kedua hal itu tidak bisa ia lakukan dengan bebas. Di pesantren tidak diperbolehkan menggunakan *gadget*, kecuali untuk berkomunikasi dengan orang tua. Ia juga hanya bisa keluar dari area pesantren ketika olahraga dan salat subuh. Sebagai santri ia juga dilarang untuk membeli jajan di luar pesantren, meskipun itu lokasinya berdekatan. Hal ini membuatnya harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru.

S menambahkan bahwa guru berperan dalam membantu penyesuaian diri. Guru memberikan pemahaman tentang peraturan dan kegiatan di dalam pesantren. Terkadang guru juga memfasilitasi kebutuhan santrinya. Dalam menyesuaikan diri, ia berusaha untuk menjalin hubungan yang baik terhadap temannya dengan berbagi makanan, bercerita, dan bercanda. Ia kurang berani untuk menceritakan

keluh kesahnya dan kendala yang ia hadapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren kepada gurunya.

Martin dkk. (2014) menyampaikan bahwa pada masa remaja tersebut, keinginan anak-anak untuk eksplorasi diri dan kebebasan lebih besar. Akan tetapi, keinginan akan kebebasan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang cukup rumit bagi psikologis mereka dalam masa perkembangannya.

Laia & Daei (2022) memaparkan indikator penyesuaian diri yang baik meliputi tidak adanya ketegangan emosional, tidak mengalami frustrasi pribadi, kemampuan mengarahkan diri sendiri, kemampuan belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistis, dan bersikap objektif. Adapun indikator penyesuaian diri yang tidak baik meliputi reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri. Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren maupun di luar pesantren akan dapat menjalani aktivitas dan kegiatannya dengan baik (Shafira, dalam Ghofinayah & Setiowati, 2015).

Dalam kehidupan pesantren, kontras antara kehidupan bebas dan terstruktur di pesantren dapat menimbulkan ketegangan dalam psikologis santri. Masalah psikologis dapat muncul sebagai dampak dari tekanan yang dialami santri dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan asrama. Perasaan terbatasnya kebebasan dan penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku dapat menciptakan tekanan psikologis (Mander & Lester, 2017). Menurut Calhoun & Acocella (Ghofinayah & Setiowati, 2015), remaja perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi sebagai salah satu cara untuk menghindari timbulnya masalah.

Penelitian oleh Fathonah, Herawaty & Fitria (2017) di sekolah berasrama di Provinsi Jawa Barat mengindikasikan adanya risiko masalah psikososial di antara remaja yang mendapatkan pendidikan di sekolah berasrama di Indonesia. Masalah tersebut melibatkan aspek emosional, konflik dengan teman sebaya, perilaku negatif, dan gejala hiperaktif.

Peran penting guru pesantren ini dapat diwujudkan dengan penciptaan *attachment* antara guru dengan santri. *Attachment* sendiri pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, seorang psikolog Inggris (Sari, dkk., 2018) Bowlby mendefinisikan *attachment* sebagai suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Santrock, 2002).

Ainsworth (Suprihatin & Yusuarsari, 2021) mengartikan *attachment* sebagai suatu ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat yang bersifat kekal sepanjang waktu. Tindakan ini terjadi dengan adanya dukungan dari tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dibentuk untuk memelihara *attachment* tersebut (Bees & Prasetya, 2016).

Hughes et al. (2017) dalam *Journal of School Psychology* mengungkapkan *attachment* terhadap guru dapat mengurangi stres akademik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang selanjutnya berkontribusi pada penyesuaian diri yang lebih baik di lembaga pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa peran guru di pesantren bukan hanya sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengganti orang tua bagi para santri. Guru-guru di pesantren bertanggung jawab

penuh dalam membimbing, mengasuh, dan memelihara santri sepanjang waktu mereka tinggal di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek penting lainnya seperti kebersihan, kesehatan, dan kedisiplinan santri. Sebagai figur yang berada di posisi kedua setelah orang tua, guru-guru di pesantren memberikan perhatian dan dukungan yang kontinu kepada santri, baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

Attachment merupakan ikatan emosional yang terbentuk melalui interaksi individu dengan figur lekatnya dalam rangka menciptakan perasaan aman dan nyaman. *Attachment* ini penting untuk membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial. Adapun indikator kelekatan meliputi interaksi, komunikasi, dan penyesuaian diri (Anggraeni, dkk., 2022).

Dinamika psikologi antara *attachment* terhadap guru dan penyesuaian diri siswa adalah bidang studi yang rumit dan memiliki banyak aspek. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara keterikatan, penyesuaian diri, dan kesejahteraan psikologis di berbagai lingkungan pendidikan. Misalnya, penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara keterikatan yang aman dari orang tua dengan penyesuaian diri siswa di pondok pesantren (Assayidah & Yoenanto, 2022). Selain itu, pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri siswa telah dieksplorasi, dengan temuan yang menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari faktor-faktor tersebut terhadap penyesuaian diri siswa (Maimunah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *attachment* terhadap guru dengan penyesuaian diri pada santri. Hubungan yang erat antara guru dan santri sering kali terbentuk dalam lingkungan pesantren. Guru tidak hanya menjadi sosok pendidik, tetapi juga menjadi teman, mentor, dan pembimbing yang dapat diandalkan oleh para santri. Santri merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, masalah, dan perasaan mereka kepada guru, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Melalui peran sebagai pengganti orang tua, guru di pesantren mampu membantu membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas para santri, memberikan mereka fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan di masa depan, serta membantu santri dalam melakukan penyesuaian diri di pesantren.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *attachment* terhadap guru dengan penyesuaian diri pada santri.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan di pesantren tentang hubungan antara *attachment* guru dengan penyesuaian diri pada santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara *attachment* terhadap guru dengan penyesuaian diri pada santri.

b. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman tentang hubungan antara *attachment* terhadap guru dengan penyesuaian diri pada santri.

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan dan mengembangkan penelitian terkait hubungan antara *attachment* terhadap guru terhadap penyesuaian diri pada santri.